

**PERSEPSI BURUH PASAR
TERHADAP PENDIDIKAN ANAK:
Studi Kasus pada Buruh Pasar Mandalika Mataram**

Syamsul Arifin *

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi buruh pasar terhadap pendidikan anak dalam tiga hal, yakni: urgensi dan tujuan Pendidikan, biaya, dan hubungan pendidikan dengan kehidupan anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif bentuk studi kasus dan memilih Pasar Mandalika Mataram sebagai lokasi penelitian. Penelitian memperoleh hasil sebagai berikut; *pertama*, persepsi buruh pasar terhadap pendidikan anak (a) Secara umum para buruh pasar Mandalika memandang pendidikan sangat penting bagi anak dan mereka mendorong dan membayai pendidikan anak mereka di sekolah formal; (b) Para buruh pasar sepakat bahwa biaya pendidikan di Indonesia sangat mahal; (c) Para buruh pasar memahami bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kualitas hidup yang dijalani seseorang, meskipun hubungan tersebut dalam situasi dan hal-hal tertentu tidak selalu linier. *Kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka dapat dibagi dalam dua bagian utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kata kunci: persepsi, pendidikan anak, buruh pasar, Mandalika Mataram.

Pendahuluan

Hakikatnya pendidikan merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan dan kebudayaan dari satu generasi kegenerasi berikutnya atau proses pembudayaan anak manusia (Manan 1989, 7). Pendidikan dapat memainkan peranan penting dalam menentukan komponen bangsa yang bersifat material dan ideology, yaitu usaha yang tidak hanya diarahkan pada

* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram.
Email: arifin.uinmataram@gmail.com

mobilisasi dan pembangunan sumber daya ekonomi tetapi juga pada pencapaian konsensus ideologis yang akan menjadi sumber peningkatan integrasi nasional.

Kualitas manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya lebih banyak ditentukan oleh pendidikan. Bahkan eksistensinya dalam berbagai aspek kehidupan diukur melalui dan atau oleh pendidikan. Pada titik ini, pendidikan merupakan hak sekaligus kewajiban bagi setiap anak, termasuk anak-anak dari kalangan masyarakat yang tidak beruntung secara ekonomi, seperti buruh tani, buruh pasar, kuli bangunan, dan pekerja serabutan. Banyak anak-anak usia sekolah dari kalangan masyarakat tersebut yang berhenti menimba ilmu di sekolah sebelum lulus. Penyebanya bukannya hanya karena semata-mata keterbatasan ekonomi keluarga, persepsi mereka tentang dunia pendidikan yang tidak sepenuhnya positif juga menjadi bagian dari persoalan hidup mereka. Bagi mereka, pendidikan tidak sepenuhnya dapat merubah nasib mereka. Alih-alih memperbaiki nasib, keberadaannya dipandang persoalan baru dalam kehidupan ekonomi mereka. Misalnya, semestinya, anak-anak mereka membantu orang tuanya. Justru, pada saat dibutuhkan mereka tidak ada karena anak-anak mereka asik bermain di sekolah.

Dilihat dalam bidang pekerjaan, buruh pasar sangat banyak mengandung resiko, Buruh pasar merupakan salah satu alternatif pekerjaan yang di anggap cocok untuk menunjang pendapatan mereka termasuk biaya pendidikan anaknya. Bagi hampir semua orang tua, anak merupakan harta tak bernilai sekaligus sebagai titipan Tuhan. Hal itu membuat setiap orang tua akan berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya, termasuk dalam hal pendidikan.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Bagaimana persepsi buruh pasar terhadap pendidikan anak?; (2) Faktor-faktor apa saja mempengaruhi persepsi Buruh Pasar terhadap pendidikan anak?

Jenis penelitian ini berupa studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menambah

wawasan dan informasi, khusus bagi para pegiat pendidikan terkait pandangan para buruh pasar terhadap pendidikan anak. Bagi pihak-pihak yang terkait, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat solusi dalam memecahkan masalah pendidikan anak dari keluarga tidak mampu secara ekonomi.

Persepsi Buruh Pasar terhadap Pendidikan Anak

Manusia bukan hanya berada, tetapi dia juga mengada. Mengada atau bereksistensi ialah proses menjadi manusia (*human being*). Manusia itu bukan semata-semata hidup sebagai adanya manusia (*human being*), yang mempunyai sifat-sifat khusus kemanusiaan, tetapi manusia itu berkewajiban mewujudkan kemanusiaanya itu (*being human*). Menjadi manusia dapat terjadi dalam ruang kemanusiaan. Ruang kemanusiaan yang dimaksud adalah proses pendidikan yang terbentang dalam ruang dan waktu (Tilaar 2003, xxiii). Artinya, hanya pendidikan yang dapat mewujudkan seseorang menjadi manusia yang ada dan mengada. Dengan pendidikan pula individu menjelma menjadi sosok yang berdaya dan memberdayakan sesama.

Karenanya, pendidikan menjadi kebutuhan dasar, hak dan sekaligus kewajiban yang wajib dipenuhi dan dijalani oleh setiap jiwa. Secara yuridis, pendidikan sebagai hak tertuang dalam UUD 1945 (pasca-perubahan) khususnya pasal 28 C ayat (1) terdapat pernyataan yang berbunyi:

“Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak memperoleh pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.

Pendidikan sebagai suatu kewajiban setiap warga negara juga ditegaskan dalam pasal 31 ayat (2) UUD 1945 (pasca-perubahan) juga merumuskan bahwa setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar, sedangkan pemerintah wajib membiayainya.

Dasar filosofis dan yuridis yang dikemukakan di atas menegaskan bahwa pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia dalam semua jenis usia, terutama anak-anak dalam usia sekolah

wajib mengikuti kegiatan Pendidikan Dasar 9 tahun tanpa *reserve*. Kondisi ekonomi yang serba darurat dalam suatu keluarga tidak sah secara hukum atau tidak dapat diterima dijadikan alasan bagi orang tua untuk tidak menyekolahkan anak.

Indonesia merupakan salah satu negara yang didominasi oleh budaya patriarkhi dalam sistem kehidupan keluarga dengan menempatkan laki-laki sebagai suami dan ayah berperan menjadi kepala rumah tangga. Dengan statusnya tersebut, ia mempunyai tanggung jawab dan otoritas yang sangat besar sehingga banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, termasuk pendidikan anak ditentukan olehnya.

Buruh pasar Mandalika, khususnya dalam kelompok Mukhtar, berjenis kelamin laki-laki. Mereka sudah berkeluarga dan dikarunia lebih dari dari seorang anak. Tentu, dalam keluarganya, mereka menjadi kepala rumah tangga dengan tanggung jawab dan otoritas sebagaimana dijelaskan dijelaskan di atas. Dalam budaya patriarkhi, mereka yang menentukan apakah anak sekolah atau tidak. Mereka pula yang menentukan dimana dan sampai kapan anak-anak mereka mengenyam pendidikan formal. Salah satu faktor yang mengendalikan keputusan mereka tersebut adalah persepsi mereka terhadap pendidikan anak. Sementara persepsi individu terhadap suatu objek dipengaruhi oleh sejauh mana pemahamannya terhadap objek yang dimaksud. Persepsi yang belum jelas atau belum dikenal sama sekali tidak akan memberikan makna.

Pada hakekatnya, persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam memahami informasi tentang lingkungan alam sekitarnya, baik lewat penglihatan, pandangan, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Sementara itu, proses kognitif adalah proses atau kegiatan mental yang sadar, seperti berpikir, mengetahui, memahami, dan kegiatan konsepsi mental, kepercayaan, dan pengharapan yang semuanya merupakan penentu atau dipengaruhi oleh perilaku (Toha 1983, 138). Persepsi tersebut terbentuk setelah seseorang atau sekelompok orang terlebih dahulu merasakan kehadiran suatu objek, dan setelah dirasakan langsung menginterpretasikan objek yang dirasakan tersebut.

Dalam konteks penelitian ini yang akan gali lebih mendalam adalah *pertama*, persepsi buruh pasar Mandalika terhadap pendidikan anak kajian ini difokuskan pada tiga kajian utama, yaitu (a) Penting dan tujuan pendidikan anak; (b) biaya pendidikan; (c) pengaruh pendidikan terhadap masa depan anak; kedua, faktor yang mempengaruhi persepsi mereka tersebut,

Penting dan tujuan pendidikan bagi anak

Tenyata para buruh Mandalika memiliki pemamahan yang berbeda tentang pentingnya pendidikan bagi anak. Sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa pendidikan anak itu penting. Namun, sebagian kecil (hanya satu orang) yang berpandangan sebaliknya, menolak jika dikatakan bahwa pendidikan anak itu penting. Bagi mereka yang sepaham bahwa pendidikan bagi anak itu penting, terdapat perbedaan dalam menentukan tujuan pendidikan yang harus ditempuh oleh anak mereka.

Salah seorang buruh pasar Mandalika yang berpandangan atas pentingnya pendidikan anak adalah Jalaluddin. Ia menuturkan:

“Ya bagaimana pun saya harus menyekolahkan anak-anak saya. Sekolah itu penting, karena itu bagian dari kewajiban saya sebagai orang tua... kasihan nanti kalau mereka tidak sekolah.. masalah biaya sekolah tentu tidak cukup jika hanya mengandalkan dari pekerjaan saya ini. Mungkin karena saya sungguh-sungguh ingih menyekolahkan mereka, maka ada saja rejeki saya sendiri heran.” (Jalaluddin , *Wawancara*, Mataram, 20 Agustus 2016)

Sama dengan Jalaluddin, Mustan juga berpendapat bahwa pendidikan itu penting bagi anak karena melalui pendidikan itu anak tumbuh dan berkembang pribadi yang berbudaya dan berakhhlak karimah. Selanjutnya ia menuturkan:

“*Sekolah no penting, adek anak te taokn mbe sak kenak mbe sak salak, taokn mbe sak halal mbe sak haram. Mun anak te ndek sekolah, laun idupne marak aceng, selapuk melek ne kaken dait selapuk melek ne gawe. Inti tujuan sekolah ne ndek semate-mate karne boyak pegawean doang, laguk adeken bau jari dengan pacu.*” (Mustan, *Wawancara*, Mataram, 20 Agustus 2016)

(Sekolah itu penting, biar anak tahu tentang baik dan buruk, tau halal dan haram. Nanti kalau anak tidak sekolah, hidupnya seperti anjing, semua dimakan dan semua dikerjakan. Jadi tujuan sekolah itu bukan hanya untuk mencari pekerjaan, tetapi untuk menjadi orang baik).

Buruh pasar lainnya yang sepaham dengan Mustan adalah Mukhtar. Namun mereka berbeda pandangan tentang tujuan pendidikan anak. Jika Mustan berpandangan tentang tujuan pendidikan dengan orientasi normatif, Mukhtar memandang pendidikan juga penting sebagai modal untuk bekerja dan berdagang. Menurutnya, sekolah tidak perlu tinggi-tinggi sampai perguruan tinggi, cukup sampai Sekolah Menengah Atas saja. Dikatakannya, sebab, tidak sedikit mereka yang melanjutkan kuliah di perguruan tinggi menjadi pengangguran. Ia mengakata:

"Sekolah no penting, laguk entah SMA doang, jari modal bedagang. Te ngumbe sekolah sampe tinggi-tinggi?? Sengak Pegawean nane sengkat tepete. Mun te mele jari pegawai negeri, harus bau te sugulan kepeng luek-luek, sementere gajinte sekedik, ndek te bau jari dengan sugeh". (Mukhtar, Wawancara, Mataram, 20 Agustus 2016)
(Sekolah itu penting, tapi hanya untuk SMA Saja, sebagai modal untuk bisa berdagang. kalau sekolah sampai tinggi-tinggi buat apa?? Karena susah cari pekerjaan. Untuk bisa menjadi pegawai negeri, harus bisa mengeluarkan uang banyak sementara gajinya kecil, jadi tidak bisa kaya).

Buruh pasar Mandalika dalam kelompok Mukhtar yang hampir nol perhatiaanya terhadap pendidikan anak adalah Rubah. Ia merasa tidak mempunyai kewajiban menyekolahkan anak. Menurutnya, sekolah dan tidak sekolah adalah pilihan anak. Kalau anak tidak mau pergi ke sekolah untuk belajar tidak perlu dipaksa. Lanjutnya, hal perlu dilakukan anak adalah bekerja di sawah. Selanjutnya, ia menuturkan:

"Dendek sekolah...jari ape sekolah no??? toh anak tiang ndek ne mele sekolah endah. Tiang masi ndek tiang taokn jari ape sekolah no?? apelagi anak tiang ne melekn begawan. Mun ne pade sekolah, ndekn bau tulong tiang pete kepeng, mun ne ndek sekolah kan bau ne tulong tiang pete kepeng.

(Tidak usah sekolah...buat apa sekolah??? Toh anak saya juga tidak mau sekolah. Saya juga tidak tau buat apa sekolah itu?? Apalagi anak saya maunya bekerja. Kalau mereka sekolah, nanti tidak bisa bantu saya, kalau tidak sekolah mereka bisa bantu saya cari uang.)

Dari beberapa pandangan buruh pasar Mandalika di atas, terdapat pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi anak. Jika Jalaluddin melihat pendidikan sebagai langkah penting untuk mewujudkan dan mempertahankan manusia sebagai makhluk yang

bermoral dan beradab, sedangkan Mukhar meyakini bahwa pendidikan sangat penting bagi anak dalam rangka mempersiapkan diri sebagai pedagang atau wirausahawan, bukan untuk menjadi aparatus pemerintah atau pegawai negeri. Untuk mencapai tujuan tersebut menurut Mukhtar, pendidikan seseorang cukup di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Mereka yang berpandangan bahwa pendidikan itu penting bagi anak sejalan dengan pendapat empirisme yang dipelopori oleh John Lock yang mengatakan bahwa manusia tidak pernah berkembang sesuai harapan kecuali dibantu melalui pendidikan (Jalaluddin 2012, 105). Senada dengan aliran Empirisme ini, aliran convergensi juga menegaskan meskipun manusia memiliki potensi laten yang dapat berkembang secara alami, tetapi ia membutuhkan pendidikan agar berkembang secara terarah dan maksimal (Jalaluddin 2012, 105). Teguh Wongso Gandhi HW menguatkan kedua pandangan tersebut dengan mengatakan pendidikan menjadi syarat untuk hidup dan sebagai status sosial untuk diterima sebagai manusia (Gnadi HW 2011, 21). Dalam konteks pentingnya pendidikan bagi manusia, M. J. Langeveld menyebut manusia sebagai *animal educandum* dan *animal educabile*, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang harus dididik dan dapat dididik (Jalaluddin 2012, 105).

Sementara pandangan Rubah yang menolak pentingnya pendidikan bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. Jika yang dimaksud pendidikan oleh Rubah tersebut adalah pendidikan formal bukan pendidikan dalam semua varian yang ada, maka pandangan rubah mendapat dukungan dari Jean Jaques Ruseau melalui teori nativisme-naturalisme. Menurutnya, biarkanlah manusia berkembang secara alami melalui interaksi dengan alam. Dengan potensi dirinya, manusia dapat berkembang dan bukan dari sesuatu yang datangnya dari luar (Jalaluddin 2012, 105). Tidak dapat dipastikan bahwa sikap Rubah membiarkan atau tidak memaksa anaknya belajar di sekolah sebagai bentuk pengingkaran dirinya terhadap hak anak untuk mendapat pendidikan. Karena bisa jadi ketika anaknya di disuruh pergi ke sawah, dia mendapatkan pembelajaran yang bermakna di luar

sepenegetahuan Rubah dan kesadaran anaknya. Hal itu mungkin terjadi karena pada hakekat pendidikan itu kehidupan itu sendiri (*education is live its self*).

Pembelajaran seperti yang dialami oleh anaknya Rubah ini berpeluang bagi yang bersangkutan mendapatkan apa -- yang disebut Socrates, Plato, dan immanuel Kant – pengetahuan yang terbaik. Adapun yang dimaksud pengetahuann yang terbaik menurut tokoh aliran idealisme tersebut adalah pengetahuan yang dikeluarkan dari dalam diri siswa sebagai hasil dari proses interaksi, bukan hasil pemberian dari orang lain (baca nara sumber) (Sadulloh 2007, 96).

Meskipun dalam perspektif pendidikan filsafat, pandangan dan tindakan Rubah terhadap anaknya di sisi tertentu dipandang positif dan memungkinkan mendatangkan pengetahuan yang bermakna bagi anaknya. Namun, dalam perspektif yuridis formal, pandangan dan tindakan rubah tersebut bertentangan dengan pasal 31 ayat (2) UUD 1945 (pascaperubahan) yang menyatakan bahwa setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar.

Apapun tujuan orang tua (buruh pasar) yang beragam dalam mendidik anak merupakan hal lumrah. Keberagaman tujuan pendidik anak dapat dikatakan sebagai cerminan obsesi dan ekpektasi orang tua terhadap anaknya. Mustan menyekolahkan anaknya dengan tujuan agar anaknya memahami halal dan haram, baik dan buruk, serta berperilaku akhlak yang mulia. Tujuan pendidikan yang ditetapkan Mustan tersebut adalah harapannya terhadap anaknya agar menjadi yang bermoral. Dalam benak Mustan, kualitas kemanusiaan seseorang pertama kali dinilai dari akhlaknya. Akhlak karimah menjadi dasar dalam bertindak dan berbuat. Eksistensi suatu generasi manusia juga bergantung pada kualitas akhlak mereka. Bagi Mustan, akhlak mulia menjadi modal utama bagi seseorang, terutama di era modern ini. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak karimah menjadi salah satu tujuan utama dari pendidikan. Penempatan akhlak karimah sebagai tujuan pendidikan bersumber pada hadits Nabi Muhammad Saw.

انما بعثت لاتهم مكارم الأخلاق.

Berbeda dengan Mustan, tujuan Mukhtar menyekolahkan anaknya agar dapat berwirausaha atau berdagang. Tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh Mukhtar tersebut lebih mengarah pada aspek psikomotorik. Namun di sisi yang lain berdagang merupakan kegiatan yang mengedepankan logika rasional dan ketahanan mental. Artinya, berwirausaha tidak selalu identik dengan kegiatan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan, tetapi dalam kegiatan tersebut mengandung tiga domain pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, meskipun secara kasad mata, Mukhtar menyederhanakan tujuan pendidikan, sesungguhnya secara substantif berwirausaha merupakan medan implementasi pendidikan yang paling luas dan nyata.

Sesungguhnya tujuan pendidikan itu bersifat universal dan normatif (Danim 2011, 42). Ketika dijelaskan pada tataran praktik, ia menjadi banyak dan beragam. Secara akademik menurut Sudarwan Danim, terdapat sepuluh jenis tujuan; (1) mengoptimalkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik; (2) mewariskan nilai-nilai budaya; (3) mengembangkan daya adaptasi anak untuk menghadapi situasi masa depan yang terus berubah; (4) mengembangkan tanggung jawab moral; (5) mendorong dan membantu anak dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya; (6) membantu anak dalam memahami hubungan yang seimbang antara hukum dan kebebasan pribadi dan sosial; (7) mengembangkan rasa harga diri, kemendarian hidup dan kejujuran dalam bekerja; (8) mendorong anak dalam melanjutkan studi; (9) mengembangkan dimensi fisik, mental dan disiplin siswa; dan (10) mengembangkan proses berpikir secara teratur (Danim 2011, 42).

Dalam perspektif Filsafat Pendidikan tujuan pendidikan jauh lebih ber”warna” lagi karena hampir setiap aliran filsafat pendidikan merumuskan tujuan pendidikan yang berbeda satu dengan lainnya. Namun, semua tujuan pendidikan yang beragam tersebut bermuara pada bagaimana manusia tidak hanya sekedar

ada (*human being*), tetapi bagaimana dirinya mampu mengada. Intinya, tujuan pendidikan bermuara pada terbentuknya manusia yang bervisi konstruktif-transformatif dalam bingkai nilai-moral universal.

Biaya pendidikan

Pembiayaan pendidikan menjadi masalah yang sangat penting dalam keseluruhan pembangunan sistem pendidikan. Uang memang bukan segala-galanya dalam menentukan kualitas pendidikan, tetapi segala kegiatan pendidikan memerlukan uang. Biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumental (*instrumental input*) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam setiap upaya pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan-tujuan yang bersifat kuantitatif, biaya pendidikan memiliki peran yang sangat menentukan. Hampir tidak ada upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya, proses pendidikan tidak akan berjalan.

Sebagian biaya proses pendidikan di sekolah diperoleh dari masyarakat atau orang tua siswa/peserta, baik dalam bentuk penarikan maupun bantuan suka rela. Keberadaan dana Bantuan Operasional Sekolah (selanjutnya disingkat BOS) dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, termasuk masyarakat buruh pasar Mandalika. Dengan kebearadaan dana tersebut, orang tua merasa lebih ringan dalam membiayai pendidikan anaknya. Namun, hal ini tidak dirasakan oleh semua buruh pasar Mandalika dalam kelompok Mukhtar. Karena semua biaya sekolah anak mereka tidak dapat diatasi oleh dana BOS. Dana tersebut hanya diperuntukkan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dana tersebut tidak dapat menjangkau seluruh kebutuhan pendidikan anak secara personal, seperti sumbangan gedung, seragam sekolah, buku pelajaran, buku Lembar Kerja Siswa (LKS) yang terus mengalami perubahan seiring dengan ketidakpastian kurikulum yang digunakan, uang saku, biaya transpot, dan berbagai iuran sekolah. Dengan banyak biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan, maka wajar jika para buruh pasar

tersebut berpandangan bahwa biaya sekolah itu mahal. Jika dikatakan bahwa pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) gratis, maka mereka menyebutnya sebagai pernyataan omong kosong.

Selain sejumlah biaya yang dibutuhkan di atas, mereka menghadapi beban yang jauh lebih berat dalam membiayai pendidikan anaknya ketika anak-anak mereka melanjutkan dan atau sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), uang yang dikeluarkan lebih banyak lagi dalam jumlah yang tidak sedikit.

Berkaitan dengan biaya sekolah ini, Jalaluddin menuturkan:

“Jika tidak memiliki tanggung jawab dan semangat yang tinggi, saya tidak akan menyekolahkan anak-anak saya. Sebab biayanya besar sekali, apalagi keempat anak saya sekolah dalam waktu yang sama, di SMP dan SMA. Saya tidak bisa menghitung jumlah biaya yang dikeluarkan. Ada saja biaya sekolah yang harus dikeluarkan, ada yang rutin, seperti bekal, uang transpot, ada juga yang tidak tentu waktunya, seperti sumbangan (baca penarikan) untuk kegiatan-kegiatan sekolah”. (Jalaluddin, *Wawancara*, Mataram, 20 Agustus 2016)

Mahalnya biaya pendidikan ini di-aminii oleh seluruh buruh pasar Mandalika dalam kelompok Mukhtar. Rubah yang tidak menghiraukan pendidikan anaknya, juga berpendapat yang sama. Katanya, “saya setuju biaya sekolah itu mahal dan berat” (Rubah, *Wawancara*, Mataram, 20 Agustus 2016).

Selain Mukhtar dan Rubah, Mustan, yang kedua anaknya *drop out* dari SMP, juga mengatakan

“saya dan kedua anak saya, Ariadi Rahmani dan Dedi Sarwana memiliki semangat yang sama, se bisa mungkin sekolah. Tapi, saya kasihan pada mereka, sekarang sudah tidak sekolah lagi karena biaya. Saya tidak sangggup membiayai mereka lagi. Biaya sekolah mahal sekali, sedangkan pekerjaan saya hanya sebagai kuli angkut”. (Mustan, *Wawancara*, Mataram, 20 Agustus 2016)

Pandangan para buruh pasar tentang mahalnya biaya pendidikan sebagaimana diungkapkan di atas merupakan suatu rialita yang tidak hanya dirasakan oleh mereka, tetapi oleh masyarakat umum. Secara umum ada beberapa faktor yang

membuat mahalnya biaya pendidikan di Indonesia yaitu, *pertama*, program dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) tidak berjalan efektif karena rendahnya kualitas akurasi data siswa di sekolah menjadi dasar besaran jumlah dana BOS (Mulyono 2010, 187); *Kedua*, di Indonesia, penerapan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) bertujuan untuk melakukan mobilisasi dana. Karena itu, Komite Sekolah atau Dewan Pendidikan yang merupakan wujud nyata dari organ MBS ditandai dengan adanya unsur pengusaha. Awalnya, keberadaan pengusaha ini diharapkan dapat membantu sekolah di bidang pengembangan ekonomi sekolah. Namun, dalam perjalannya, keberadaannya menjadi persoalan baru dalam sistem pendidikan nasional. Disharmonisasi dengan pimpinan sekolah atau legitimatiminator bagi keputusan kepala sekolah adalah stigma yang lekat dengan komite sekolah. Dalam konteks pembiayaan, komite sekolah lebih berperan sebagai “penyambung lidah” sekolah daripada sebagai ‘pejuang’ aspirasi orang tua siswa.; *ketiga*, Munculnya sekolah unggulan, sekolah plus, dan Sekolah Standar Nasional (SSN), sekolah dapat leluasa meminta sumbangan ke orang tua peserta didik dengan alasan meningkatkan layanan pendidikan dan mutu lembaga.

Pengaruh pendidikan terhadap masa depan anak

Bagi para buruh pasar Mandalika yang memiliki semangat mendidik anak-anak mereka melalui pendidikan formal berkeyakinan bahwa pendidikan memberikan harapan dan meluang besar dalam memperbaiki kehidupan masa depan anak. Menurut mereka dengan pendidikan, seseorang dapat memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Jenis pekerjaan yang ada dapat dipilih sesuai dengan keinginan dan keahlian. Jika tidak demikian, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh di bangku pendidikan dapat menjadi bekal dalam merintis usaha sendiri.

Jalaluddin misalnya, ia selalu mengatakan kepada anak-anaknya untuk terus rajin belajar agar kelak memiliki nasib yang lebih baik

dari ayahnya. Menurutnya, pendidikan memberikan harapan bagi perubahan nasib seseorang. Selanjutnya, ia mengatakan

“Anak-anak saya selalu saya suruh belajar biar tidak memiliki pengalaman hidup yang berat seperti ini. Jika mereka terlihat malas, langsung saya ajak bicara mereka tentang hidup masa depannya yang mesti dan harus lebih baik dari saya. Itu, karena saya yakin belajar itu dapat memperbaiki nasib, apalagi anak saya berprestasi di sekolah”. (Jalaluddin, *Wawancara*, Mataram, 20 Agustus 2016)

Ismail Manshur, yang terlihat lebih agamis jika dibandingkan dengan buruh pasar lainnya, memiliki pandangan yang sama dengan beberapa buruh lainnya. Ia mengatakan “orang berpendidikan memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Lihat saja saya kan berbeda dengan bapak. Pekerjaan bapak juga berbeda dengan pekerjaan saya dan teman-teman buruh pasar lainnya” (Ismail Manshur, *Wawancara*, Mataram, 20 Agustus 2016).

Senada dengan pandangan Ismail Manshur, Mustan dan Jalaludin, Mukhtar memiliki pemikiran yang sama, bahwa pendidikan membuka jalan hidup baru yang relatif lebih baik. Menurutnya, jangan bermimpi hidup seseorang terhindar dari kerja kasar jika yang bersangkutan tidak pernah menimba ilmu. Selanjutnya ia mengatakan:

“Sekolah no penting, sengak bau ne rubah nasib anak tiang. Lamun pade ndk sekolah, periaik kanak-kanak ne, marak tiang laun nasib idupn. Sengak menu selapukun anak-anakan tiang pade sekolah. Anak tiang sak pertame lulus SMA, nane wah pegawean jari SPG elek swalayan. Trus anak tiang sak kedue endah lulus SMA, nane nie wah tao pegawean swasta”. (Mukhtar, *Wawancara*, Mataram, 20 Agustus 2016)

(Sekolah itu penting, karena bisa merubah nasib anak saya. Kalau mereka tidak sekolah, kasihan mereka nanti memiliki nasib seperti saya . Karena itu semua anak-anak saya sekolah. Anak saya yang pertama, lulusan SMA dan sekarang sudah menjadi SPG di swalayan. Kemudian anak saya yang kedua juga lulusan SMA, sekarang sudah bisa berwiraswasta).

Hanya Rubah di antara para buruh pasar Mandalika dalam kelompok Mukhtar yang memiliki pemikiran yang berbeda saat ditanya mengenai pengaruh pendidikan terhadap masa depan anak.

Menurutnya, dirinya dengan seluruh keluarga, orang tua dan anak-anaknya menjalani hidup dalam kondisi ekonomi yang memprihatikan dalam rentang waktu yang lama, sehingga mustahil baginya akan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik meskipun melalui pendidikan. Baginya, pendidikan tidak pernah mampu memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya. Kehidupan seseorang yang lebih mapan secara ekonomi dari dirinya diyakini bukan semata-mata faktor pendidikan, tetapi banyak faktor lain. Karenanya, dirinya lebih suka mendorong anak-anaknya pergi ke sawah daripada pergi ke sekolah untuk belajar. Selanjutnya ia mengatakan

“Manakah ada pendidikan merubah nasib seseorang. Yang ada pendidikan mengurangi penghasilan saya. Mestinya anak saya membantu mencari uang di sawah lalu disuruh pergi ke sekolah, maka berkuranglah penghasilan hari ini. Ini yang saya alami. Yang dapat mempengaruhi nasib seseorang bukan pendidikan, tetapi pekerjaan. Dengan pekerjaan, saya bersama keluarga bisa makan, apa dengan belajar bapak bisa makan?” (Rubah, *Wawancara*, Mataram, 20 Agustus 2016)

Logika Rubah ini dapat dipahami. Logika berpikir seperti ini mungkin tidak hanya dimiliki oleh Rubah tetapi boleh jadi atau sekurang-kurangnya berpotensi bersarang di kepala-kepala orang-orang yang memperoleh upah atau gaji dengan bertumpu pada kekuatan fisik. Jika hasil pendidikan hanya dimaknai dalam konteks peningkatan kesejahteraan pada sisi tertentu dapat dikatakan bersifat abstrak sehingga tidak mudah diketahui dalam waktu singkat. Pada titik inilah pandangan Rubah seakan-akan benar. Namun, jika ditelisik lebih jauh pernyataan rubah tersebut sama sekali tidak benar dan menyesatkan.

Keyakinan mereka bahwa pendidikan anak berpengaruh terhadap masa depan yang bersangkutan adalah sesuatu yang wajar. Pada tataran ideal-normatif, terdapat perbedaan antara anak yang berpendidikan dan anak yang tidak berpendidikan. Begitu juga dengan masa depan mereka. Logika ini melalui nalar bahwa pendidikan dapat mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Dengan pengembangan diri yang maksimal tersebut, individu akan mudah memenuhi berbagai kebutuhan

hidupnya melalui kemampuan yang dikuasai. Begitulah pengaruh pendidikan bekerja.

Dalam berbagai kasus, terdapat korelasi atau hubungan sebab akibat antara pendidikan seseorang dengan kualitas hidup yang dinikmati dan dijalannya. Ada kecenderungan kuat bahwa individu yang berpendidikan tinggi relatif memiliki kehidupan yang lebih mapan daripada individu yang berpendidikan di bawahnya. Namun, logika seperti ini tidak selalu benar. Tidak sedikit kasus yang menggambarkan keadaan yang sebaliknya. Pengangguran lebih banyak dialami oleh lulusan perguruan tinggi daripada lulusan program Diploma.

Tentu, untuk pekerjaan yang menuntut kualifikasi keilmuan dan kompetensi tertentu hanya dapat dipenuhi oleh orang-orang yang berpendidikan. Sebaliknya, saat ini, semakin sempit-terhimpit orang-orang yang tidak berpendidikan dalam kompetisi kerja yang semakin ketat, lebih-lebih di era Masyarakat Ekonomi Asia Tenggara yang memberikan peluang kepada masyarakat negara-negara anggota ASIAN untuk melakukan aktivitas ekonomi di Indonesia. Alih-alih orang yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah, mereka yang berpendidikan tinggi pun jika tidak memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan akan tersingkir dari arena kompetisi kerja. Dalam konteks inilah, pandangan para buruh pasar Mandalika tentang adanya pengaruh pendidikan anak terhadap masa depanya menemukan kebenaran objektifnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Buruh Pasar terhadap Pendidikan Anak

Paparan data tentang persepsi buruh pasar terhadap pendidikan anak sebagaimana diungkapkan di atas bukanlah sesuatu muncul secara tiba-tiba di ruang kosong dan tanpa latar apa pun. Secara umum, persepsi mereka tentang pendidikan anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor ekternal.

Faktor internal

Faktor internal yang dimaksud adalah hal-hal yang berasal dari dalam para buruh pasar Mandalika. Faktor internal ini meliputi keinginan, latar belakang pengalaman, kepribadian, dan penerimaan. Misalnya, Mukhtar, Jalaluddin, Syahruddin, dan Mustan berpandangan bahwa pendidikan bagi anak itu penting karena mereka mempunyai keinginan agar anak-anak mereka menjadi orang-orang yang baik dan dapat bermasyarakat. Keinginan tersebut hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan. Mukhtar menginginkan anaknya dapat berdagang atau berwirausaha, sedangkan Mustan mengharapkan anak berakhhlak mulia, dan Jalaluddin menginginkan anaknya menjadi orang yang berguna. Selain keinginan, latar belakang dan pengalaman mereka turut menyertai faktor yang disebut pertama (keinginan). Status mereka sebagai buruh pasar dibarengi dengan pengalaman hidup mereka yang berulang-berulang sebagai dampak dari statusnya tersebut membuat mereka sadar akan arti penting pendidikan. Namun, semua itu mungkin tidak bermakna apa-apa manakala mereka tidak memiliki kepribadian yang baik, yakni sikap bertanggung jawab, sabar, dan optimis.

Faktor kepribadian menjadi faktor yang paling dominan terlihat pada Isma'il Manshur. Pancaran cahaya di wajahnya – terlihat sebagai sosok yang religius – Ismail Manshur memandang pendidikan anak menjadi tanggung jawab penuh orang apa pun keadaan ekonominya. Ia menurkan “*siapa lagi yang bertanggung jawab atas pendidikan anak kalau bukan orang tuanya sendiri. Saya yakin semakin tinggi pendidikan anak, maka semakin tinggi pula derajat yang disandangnya. Persoalan rizki Allah yang ngatur*” (Ismail Manshur, *Wawancara*, Mataram, 20 Agustus 2016). Dilihat dari penuturnannya, Ismail Manshur memiliki pengetahuan, khususnya di bidang keagamaan, jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Berbeda dengan mereka, meskipun dalam satu kelompok dengan latar dan status yang sama, Rubah memiliki pandangan yang berbeda dengan mereka dalam dua aspek dari tiga aspek yang dibahas dalam penelitian ini, yakni pentingnya pendidikan dan

pengaruhnya terhadap masa depan anak. Bagi Rubah, pendidikan itu tidak penting dan tidak ada pengaruhnya terhadap masa depan anak. Selanjutnya, ia mengatakan “*saya tidak punya keinginan apa-apa terhadap anak saya selain membantu saya dan dalam kondisi seperti saya ini tidak punya tanggung jawab menyekolahkan anak-anak saya*” (Rubah, Wawancara, Mataram, 20 Agustus 2016). Rubah berpandangan demikian karena dua faktor yang paling tampak pada dirinya, yaitu keinginan dan kepribadian. Dia hanya menginginkan anaknya bekerja membantu dirinya. Di samping itu, dia tidak memiliki sikap optimis dan sikap tangungjawab. Baginya, pendidikan tidak akan mampu merubah keadaan keluarganya saat ini. Dengan keadaan ekonomi keluarga yang serba darurat menjadi alasan bagi dirinya untuk lepas tanggung jawab atas pendidikan anaknya.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang berada di luar diri mereka. Beberapa hal yang datang dari luar diri para buruh pasar Mandalika dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap mendidik anak antara lain:

Pertama, ukuran. Secara kuantitatif, jumlah para buruh pasar Mandalika merupakan komunitas kecil jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan masyarakat pasar tersebut. Dari aspek strata sosial ekonomi, komunitas tersebut berada di urutan yang paling bawah. Pada umumnya, orang yang berposisi sebagai kelompok minoritas yang tidak beruntung secara ekonomi akan melontarkan pertanyaan bagi dirinya mengapa mereka tidak memiliki nasib seperti orang kebanyakan. Pertanyaan seperti ini menjadi bahan renungan mereka yang berstatus buruh pasar. Selanjutnya berkesimpulan dalam memahami sebuah objek, yakni pendidikan anak.

Kedua, kontras. Pasar merupakan tempat beraneka ragam dan warna, bukan saja berkaitan dengan komunitas, tetapi juga status sosial dan tingkat kesejahteraan hidup. Tidak jarang para buruh pasar berinteraksi dengan individu-individu yang sama sekali berbeda dengan keberadaan mereka dalam berbagai aspek

kehidupan. Misalnya, bapak Haji Maman lulusan SMA adalah pengusaha hasil-hasil pertanian dan memiliki gudang tempat penyimpanan komuditas di pasar Mandalika dan memiliki karyawan sebanyak lima orang. Sementara Jaluluddin dan kawan-kawan yang tidak mengenyam pendidikan formal sering nongkrong di gudang tersebut menunggu datang pasokan barang dari luar Mataram (*Observasi*, aktivitas buruh pasar Mandalika, 14 Agustus 2016). Mereka tidak hanya berinteraksi dengan Haji Maman, tetapi dengan banyak orang yang memiliki nasib yang jauh lebih dari mereka. Kondisi kontras inilah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi mereka tentang pendidikan anak.

Ketiga, intensitas. Jika kondisi kontras sebagaimana dijelaskan pada poin dua di atas selalu dialami secara berulang-ulang dan mendapatkan respon yang intensif dari subjek, maka akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap dalam memahami suatu objek kajian, yakni pendidikan anak. Inilah yang dialami oleh semua buruh pasar Mandalika.

Keempat, sesuatu yang baru. Tidak jarang para buruh pasar bertemu dengan orang-orang baru yang belum pernah dikenal sebelumnya. Syahruddin misalnya, ia menuturkan bahwa tidak jarang dia menemui orang baru di pasar dengan keadaan yang lebih baik daripada dirinya. Katanya, “*sekarang bertemu dengan pelungguh sebagai guru*”. Menurutnya, pertemuan dengan orang baru tersebut menggungah hatinya dan termotivasi untuk menyekolahkan anaknya (Syahruddin, *Wawancara*, Mataram, 20 Agustus 2016).

Penutup

Berdasar uraian panjang di atas, penelitian yang fokus pada persepsi buruh pasar Bertais Mataram terhadap pendidikan anak ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, persepsi buruh pasar terhadap pendidikan anak. Secara umum para buruh pasar Mandalika Bertais Mataram memandang pendidikan bagi anak merupakan sesuatu yang sangat penting. Atas dasar pemikiran ini, mereka berkeyakinan bahwa sebagai orang tua mereka wajib mendorong dan membiayai pendidikan mereka di

sekolah formal. Apapun tujuan mereka menyekolahkan anak sangat variatif, mulai dari yang bersifat normatif sampai dengan tujuan yang dimensi praktis-pragmatis. Selain itu, terdapat potensi laten akan terjadinya lepasnya tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak. Para buruh pasar sepakat bahwa biaya pendidikan di Indonesia (baca Lombok) sangat mahal. Program dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) tidak berpengaruh signifikan dalam mengurangi beban orang tua terkait dengan biaya sekolah.

Para buruh pasar memahami bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kualitas hidup yang dijalani seseorang, meskipun hubungan tersebut dalam situasi dan hal-hal tertentu tidak selalu linier. Atas dasar pemahaman tersebut, mereka berkeyakinan bahwa pendidikan anak berpeluang memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan masa depan mereka.

Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka dapat dibagi dalam dua bagian utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keinginan, latar belakang pengalaman, kepribadian, dan penerimaan, sedangkan faktor eksternal mencakup ukuran, kontras, intensitas, dan objek yang baru.

Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar Pendidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Gnadhi HW, Teguh Wongso. 2011. *Filsafat Pendidikan Mazdhab-mazhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jalaluddin. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Manan, Imran. 1989. *Dasar-dasar Budaya Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyono. 2010. *Konsep Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sadulloh, Uyoh. 2007. *Uyoh Sadulloh, Filsafat Pendidikan, Bandung, Cipta Utama: 2007*. Bandung: Cipta Utama.

- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesiatera.
- Toha, Miftah. 1983. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.